

# **PESAN MORAL DALAM ROMAN HEINRICH VON OFTERDINGEN KARYA NOVALIS MELALUI ANALISIS LIMA KODE SEMIOTIK ROLAND BARTHES**

## ***THE MORALE IN NOVALIS "HEINRICH VON OFTERDINGEN" THROUGH THE FIVE SEMIOTIC CODES OF ROLAND BARTHES***

Oleh: Arga Sinta Herjuna Putri, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman  
argasinta@ymail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral dalam roman *Heinrich von Ofterdingen* melalui analisis lima kode semiotik Roland Barthes. Sumber data adalah naskah roman *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis yang diterbitkan Philipp Reclam di Stuttgart pada tahun 2013. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif. Keabsahan data dengan validitas semantis dan *expert judgement*. Reliabilitas adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 17 leksia yang mengandung pesan moral, dengan rincian sebagai berikut: a) Pesan moral tentang kejujuran: leksia 1, 2, 9, 11, 14. b) Pesan moral tentang tanggung jawab: leksia 3, 4, 6, 10, 15. c) Pesan moral tentang kemandirian moral: leksia 7 dan 17. d) Pesan moral yang berupa keberanian moral: leksia 12, 13. e) Pesan moral yang berupa kerendahan hati: leksia 5, 8, 16. (2) Kode-kode semiotik: 8 kode hermeneutik, 9 kode semik, 8 kode simbolik, 13 kode proairetik, dan 7 kode kultural. Dapat disimpulkan bahwa pesan moral yang paling dominan adalah kejujuran dan tanggung jawab. Kode semiotik yang paling dominan adalah kode proairetik.

Kata kunci: Roman, sikap keutamaan moral, lima kode semiotik Roland Barthes

### **Abstract**

*The purpose of this research is to describe the morale in a romance "Heinrich von Ofterdingen" by Novalis through the five semiotic codes of Roland Barthes. The data source was "Heinrich von Ofterdingen", a romance by Novalis, published at 2013 by Phillip Reclam Stuttgart. The data were collected by employing the techniques of reading and note-taking. The data analyses occupied descriptive qualitative technique. The validity of the data was obtained through the semantic validity and expert judgement. The reliability of the data was attained through the intrarater and interrater reliability. This study showed that (1) there are 17 lexias which are containing the morale message: 1) the honesty: lexia 1, 2, 9, 11, 14. b) The responsibility: lexia 3, 4, 6, 10, 15. c) the independence of the morale: lexia 7, 17. d) The braveness of the morale: lexia 12, 13. e) The modesty: lexia 5, 8, 16. (2) The semiotic codes are hermeneutic code, semantic code, symbolic code, proairetic code, and cultural code. The conclusion is that the moral messages about the honesty and the responsibility are dominant. The most dominant of semiotic codes is the proairetic code.*

*Keywords: Romance, moral virtue, the five semiotic codes of Roland Barthes*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral. Dalam karya sastra tersebut pengarang memanfaatkan karya-karyanya untuk menyampaikan pandangannya mengenai moral dalam kehidupan. Nilai-nilai moral tersebut muncul, baik secara tersurat maupun tersirat. Pengarang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral yang baik, melainkan juga menyampaikan pandangannya mengenai nilai-nilai moral yang buruk. Salah satu karya sastra yang digunakan pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai moral adalah roman. Roman adalah salah satu karya imajinatif selain novel, cerita pendek dan prosa lainnya.

*Roman Heinrich von Ofterdingen* merupakan karya Novalis yang terakhir, yang diterbitkan pada tahun 1802. Roman tersebut dibagi menjadi dua bab, pada bab pertama terdapat sembilan bagian yang berisi cerita dan puisi-puisi, pada bab kedua terdapat akhir dari cerita dan puisi. Fenomena yang ada dalam roman *Heinrich von Ofterdingen* menarik perhatian peneliti untuk menemukan pesan moral. Fenomena tersebut adalah tentang perjalanan tokoh utama, yaitu Heinrich dalam mencari arti mimpinya dan pertemuannya dengan tokoh-tokoh lain dalam perjalanan menuju Augsburg.

Culler (via Nurgiyantoro, 2013: 66) menjelaskan bahwa bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyorot pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first-order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second-order semiotic system*). Pandangan semiotik tersebut didasari oleh teori semiotika Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce yang merupakan peletak dasar teori semiotika.

Salah satu tokoh pengembang teori semiotika adalah Roland Barthes. Ia memelopori aliran semiotika konotatif, atas dasar ciri-ciri denotasi kemudian diperoleh makna konotasinya, arti pada bahasa sebagai model kedua, tanda-tanda tanpa maksud langsung, sebagai *symptom*, di samping sastra juga diterapkan dalam berbagai bidang kemasyarakatan (Kutha, 2011: 103).

Menurut Magnis (1987: 18-19, 58), kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia yang dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar

akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena mencari keuntungan

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik terutama dengan menggunakan teori semiologi Roland Barthes yang menawarkan lima kode semiotik untuk menganalisa makna dari tanda. Lima kode semiotik tersebut adalah yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural.

Kode hermeneutik, yaitu kode yang mengandung teka-teki atau belitan tanda tanya yang ditemukan dan dirasakan oleh pembaca. Pembaca dihadapkan dengan sesuatu yang tidak segera dapat dipahami, dan disitulah dilakukan usaha interpretasi.

Kode semik adalah kode yang merupakan sebuah konotasi dari orang, tempat, objek yang penandanya adalah sebuah karakter. Kode semik memanfaatkan isyarat, petunjuk atau kilasan makna dari penanda tertentu, biasanya mengacu pada kondisi psikologis tokoh, dan suasana suatu tempat atau objek tertentu.

Kode simbolik adalah kode yang merupakan dunia perlambang, yakni dua personifikasi manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupan. Kode ini memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik dan mengatur kawasan antitesis dari tanda-tanda di mana satu ungkapan atau tanda meleburkan dirinya ke dalam

berbagai substitusi, keanekaragaman penanda dan referensi, sehingga menggiring pembaca dari kemungkinan-kemungkinan makna ke kemungkinan lain.

Kode proairetik adalah kode tindakan yang didasarkan pada konsep proairesis, yakni kemampuan untuk menentukan akibat dari suatu tindakan rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia. Kode proairetik mengatur alur suatu cerita atau narasi dan menjamin bahwa teks yang dibaca mempunyai serangkaian aksi yang saling berkaitan.

Kode kultural adalah referensi-referensi untuk sebuah ilmu pengetahuan atau tubuh dari pengetahuan. Pembaca dapat menemukan kode ini hanya dengan mengindikasikan tipe dari pengetahuan (fisik, fisiologis, medis, psikologis, sastra, kesejarahan, dan lain-lain) budaya yang mereka ekspresikan.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pesan moral dalam roman *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis dengan menggunakan analisis lima kode semiotik Roland Barthes: kode hermeneutik (HER), kode semik (SEM), kode simbolik (SIM), kode proairetik (PRO), dan kode kultural (KUL). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam roman *Heinrich von Ofterdingen* menggunakan modus transaksi amanat dengan analisis lima kode

semiotik Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik (HER), kode semik (SEM), kode simbolik (SIM), kode proairetik (PRO), dan kode kultural atau referensial (KUL).

Manfaat penelitian ini adalah (1) Manfaat Teoretis: (a) Sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY dan pembaca yang akan meneliti pesan moral dalam roman. (b) Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian sastra terutama dalam pengkajian roman dengan pendekatan semiotik. (2) Manfaat Praktis: (a) Pembaca dapat menemukan pesan moral tentang sikap keutamaan moral yang terdapat dalam *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis. (b) Memperkenalkan karya sastra Jerman berupa roman yang berjudul *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan semiotik.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2015 sampai Juni 2015 yang meliputi pengajuan proposal, penelitian, dan penyusunan laporan dan bertempat di Yogyakarta..

### **Target/Subjek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra sebagai materi penelitian, yakni roman *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis yang diterbitkan oleh Phillip Reclam Stuttgart pada tahun 2013 yang berjumlah 255 halaman.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang-ulang dan memahami roman *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis untuk menemukan kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan fokus penelitian.
2. Mencari leksia-leksia dengan cara memberi garis berwarna pada kata, frasa, kalimat yang menunjukkan sikap-sikap keutamaan moral menurut Magnis-Suseno dalam roman *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis.
3. Leksia-leksia yang telah ditemukan, dikumpulkan dan dikategorikan sesuai jenis data yang diteliti tentang sikap-sikap keutamaan moral, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, dan kerendahan hati. Kemudian dibuat tabel untuk kode-kode semiotik menurut Roland Barthes, yaitu kode

hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik dan kode kultural.

4. Menganalisis leksia-leksia tersebut menggunakan lima kode semiotik Roland Barthes.
5. Membuat penyimpulan dari setiap leksia dalam bentuk pesan moral sesuai dengan sikap keutamaan moral dan kode semiotik yang ditemukan.
6. Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Kata, frasa, dan kalimat yang mengandung sikap-sikap keutamaan moral dalam roman *Heinrich von Oterdingen* karya Novalis menjadi data dalam penelitian ini. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri dengan segenap kemampuan, pengetahuan, dan peralatan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Peneliti melakukan pendeskripsian, penafsiran, dan penjelasan yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam roman *Heinrich von* karya Novalis. Peralatan yang digunakan oleh peneliti berupa alat tulis, *laptop*, dan kamus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik baca catat. Teknik pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber yang tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Teknik baca catat yaitu dengan cara membaca secara keseluruhan cerita roman secara berulang-ulang. Kemudian menganalisis dan mencatat kata, frasa, kalimat maupun paragraf yang berhubungan dengan pesan moral dalam roman *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### 1. Pembagian dan Analisis Leksia

Untuk mendapatkan pesan moral, peneliti terlebih dulu membagi teks ke dalam leksia-leksia. Leksia-leksia tersebut merupakan leksia yang mengandung sikap keutamaan moral menurut Magnis-Suseno, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, dan kerendahan hati (Magnis, 1987: 141-150).

##### a) Leksia 1

*Er war zu entzückt, um unwillig über diese Störung zu sein; viel mehr bot er seiner Mutter freundlich guten Morgen und erwiderte herzliche Umarmung* (Novalis, 2013: 12).

Dia terlalu senang untuk marah tentang gangguan tidurnya; sebaliknya ia mengucapkan selamat

pagi dengan ramah pada ibunya dan memeluknya dengan hangat.

Dalam leksia pertama ini terdapat kode simbolik (SIM), kode proairetik (PRO), dan kode kultural (KUL). Pesan moral yang dapat diambil dari leksia ini adalah bahwa orang harus saling menyayangi satu sama lain, terutama menyayangi anggota keluarga. Bersikap jujur, merupakan hal yang sangat penting, sebagai dasar membangun keluarga yang utuh dan harmonis.

#### b) Leksia 2

*“Gewiß ist der Traum, den ich heute Nacht träumte, kein unwirksamer Zufall in meinem Leben gewesen, denn ich fühle es, daß er in meine Seele wie ein weites Rad hineingreift, und sie mächtigem Schwunge fortreibt.”* (Novalis, 2013: 14)

Tentu mimpi itu, yang aku mimpikan tadi malam, bukan kebetulan yang berpengaruh di dalam hidupku, karena aku merasakan, bahwa mimpi itu di jiwaku seperti sebuah roda lebar terpasang, dan melanjutkannya dengan tenaga yang kuat.

Leksia kedua ini terdapat kode simbolik (SIM) dan kode semik (SEM). Pesan moral yang terkandung dalam leksia ini adalah jujur kepada diri sendiri dan orang lain merupakan sikap yang paling utama dalam bertindak. Orang yang berkata dan bertindak jujur akan menemukan jati diri dan tujuan hidupnya.

#### c) Leksia 3

*Da faßte die Mutter den Entschluß, bei dieser Gelegenheit jenen Wunsch auszuführen, und es lag ihr dies um so mehr am Herzen, weil sie seit einiger Zeit merkte, dass Heinrich weit stiller und in sich gekehrter war als sonst* (Novalis, 2013: 18).

Ibu Heinrich memutuskan, dalam kesempatan ini untuk memenuhi harapannya, dan terlebih lagi, karena sejak beberapa waktu mengetahui, bahwa Heinrich lebih pendiam dan murung dari biasanya.

Pada leksia ini ditemukan kode proairetik (PRO) dan kode hermeneutik (HER). Pesan moral yang terkandung dalam leksia ini adalah setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anaknya dan harus melaksanakan tanggung jawabnya tersebut dengan baik.

#### d) Leksia 4

*Heinrichs Mutter glaubte, ihren Sohn aus den Träumereien reißen zu müssen, in denen sie ihn versunken sah, und fing an ihm von ihrem Vaterlande zu erzählen, von dem Hause ihres Vaters und dem fröhlichen Leben in Schwaben* (Novalis, 2013: 21).

Ibu Heinrich merasa tugasnyalah untuk membangunkan anaknya yang tenggelam dalam lamunannya, dan mulai menceritakan pada anaknya tentang Jerman, tentang rumah ayahnya, tentang kehidupan yang menyenangkan di Swabia.

Kode semiotik yang ditemukan adalah kode proairetik (PRO). Pesan moral ditemukan dalam

leksia ini adalah orang tua hendaknya bertanggung jawab pada apa pun yang terjadi pada anaknya dan siap dengan berbagai resiko yang akan dihadapi. Orang tua wajib untuk menyayangi anaknya dengan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

e) Leksia 5

*“Doch glauben wir, daß dadurch der heilige Mann nichts von seinem verdienten Lobe verliert; da er viel zu vertieft in der Kunde der überirdischen Welt ist, als daß er nach Einsicht und Ansehn in irdischen Dingen streben sollte.”* (Novalis, 2013: 24).

“Tentu kami percaya bahwa orang suci tidak akan kehilangan pujiannya; karena melalui kedalaman pengetahuan kehidupan spiritualnya, memungkinkan dia untuk memperoleh pandangan dan pemahaman akan kehidupan duniawi.”

Leksia kelima ini mengandung kode semik (SEM) dan kode kultural (KUL). Pesan moral yang ditunjukkan melalui hasil analisis leksia ini adalah bahwa bersikap rendah hati adalah hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari akan kekurangan diri sendiri dan tidak menganggap diri lebih baik dari orang lain merupakan kunci utama untuk hidup damai.

f) Leksia 6

*... ein alter Mann, der sich ausschließlich mit der Erziehung seines einzigen Sohnes beschäftigte, und nebenher den Landleutenin wichtigen Krankheiten Rat erteilte* (Novalis, 2013: 34).

... seorang lelaki tua, yang secara khusus menyibukkan dirinya dengan pendidikan anak laki-laki satu-satunya, dan di samping itu ia memberikan nasihat kepada orang-orang yang berasal dari negara yang sama dalam hal penyakit yang berbahaya.

Leksia ini terdapat kode proairetik (PRO), kode hermeneutik (HER) dan kode kultural (KUL). Pesan moral yang terkandung dalam leksia ini adalah setiap orang tua harus memiliki rasa tanggung jawab untuk mendidik anaknya. Setiap orang juga memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan alam sekitarnya, serta tanggung jawab dalam hidup berdampingan dengan sesamanya.

g) Leksia 7

*Sie wurden einig, daß der Sohn den andern Morgen auf dem Weg zurückgehn und warten sollte, ob der Stein gesucht würde, wo er ihn dann zurückgeben könnte; sonst wollten sie ihn bis zu einem zweiten Besuche der Unbekannten aufheben, um ihr selbst ihn zu überreichen* (Novalis, 2013: 37).

Mereka sepakat, bahwa anak laki-laki itu harus kembali ke jalan pada pagi berikutnya, apakah batu itu dicari, di tempat dia dapat mengembalikan batu itu; sebaliknya mereka akan menunggu hingga kunjungan kedua dari orang yang

tidak dikenal, untuk mengambil batu itu sendiri.

Kode semiotik dalam leksia ini adalah kode proairetik (PRO) dan kode semik (SEM). Pesan moral yang terkandung dalam leksia ini adalah bahwa bersikaplah jujur dan bijaksana. Ketika hendak bertindak dan mengambil keputusan kita tidak boleh melihat dari sudut pandang kita sendiri.

#### h) Leksia 8

*Während er eilte ihre wie Geistergesang tönende Bitte zu erfüllen, trat ihr der Alte mit bescheidner Ehrfurcht entgegen, und lud sie ein, an dem einfachen Herde, der mitten im Hause stand, und auf welchem eine leichte blaue Flamme ohne Geräusch emporspielte, Platz zu nehmen* (Novalis, 2013: 35).

Sementara ia bergegas memenuhi kehendak sang putri, laki-laki tua itu menyapa sang putri dengan penghormatan yang sopan, dan mempersilakannya untuk duduk di perapian mereka yang sederhana, yang terletak di bagian tengah rumah, dan dimana sebuah api biru tanpa suara menyala.

Kode semiotik yang terdapat dalam leksia ini adalah kode proairetik (PRO) dan kode kultural (KUL). Pesan moral yang terkandung adalah apabila kita melayani dan melakukan sesuatu untuk orang lain haruslah dengan sikap rendah hati. Sikap rendah hati dapat kita tunjukkan dengan perilaku menghargai dan

menganggap orang lain berarti untuk kita.

#### i) Leksia 9

*Heinrichs Herz war von Mitleid durchdrungen; er tröstete die Sängerin mit freundlichen Worten, und bat sie, ihm umständlicher ihre Geschichte zu erzählen* (Novalis, 2013: 57).

Hati Heinrich diresapi dengan belas kasihan; dia menghibur penyanyi dengan kata-kata yang ramah, dan memintanya, untuk menceritakan kisahnya dengan panjang lebar.

Kode semiotik yang ditemukan dalam leksia kesembilan ini, yaitu kode semik (SEM) dan proairetik (PRO). Pesan moral yang terkandung dalam leksia kesembilan ini adalah bahwa kita harus jujur dan tidak boleh berpura-pura untuk membuat orang lain bahagia. Hendaknya kita bersikap jujur dan apa adanya agar orang lain merasakan ketulusan hati kita saat kita menolong mereka.

#### j) Leksia 10

*“Es war meines Bruders Laute”, sagte sie, “der sie mir beim Abschied schenkte; es ist das einzige Besitztum, was ich gerettet habe.”* (Novalis: 2013: 60).

“Itu adalah kecapi milik kakak laki-lakiku”, kata Zulima, “yang dia hadiahkan saat perpisahan; itu adalah harta benda satu-satunya, yang telah aku selamatkan.”

Dalam leksia kesepuluh ini terdapat kode kultural (KUL), kode simbolik (SIM), dan kode semik (SEM). Pesan moral yang

terkandung dalam leksia kesepuluh ini, yaitu hendaknya orang tidak pernah lari dari tanggung jawab meskipun ada tantangan di sekitarnya.

k) Leksia 11

*Er solle nur immer an dem Fluss hinuntergehn, nach zehn bis zwölf Tagen werde er in Eula sein, und dort dürfe er nur sprechen, daß er gern ein Bergmann werden wolle* (Novalis, 2013: 61).

Dia hanya harus selalu pergi ke sungai, setelah sepuluh sampai dua belas hari ia akan sampai di Eula, dan di sana dia hanya boleh berkata, bahwa ia sangat ingin menjadi seorang penambang.

Kode semiotik yang ditemukan adalah kode hermeneutik (HER) dan kode simbolik (SIM). Pesan moral yang dapat diambil dari leksia di atas adalah sebaiknya kita melakukan hal yang memang menjadi keinginan kita. Janganlah kita melakukan suatu hal karena paksaan dari orang lain, sehingga kita tidak akan menyesal di kemudian hari.

l) Leksia 12

*“Ist mir nicht zumute wie in jenem Traume, beim Anblick der blauen Blume? Welcher sonderbare Zusammenhang ist zwischen Mathilden und dieser Blume?”* (Novalis, 2013: 105).

“Apakah aku tidak merasa seperti di setiap mimpi dengan penglihatan bunga biru? Hubungan khusus apa antara Mathilda dan bunga ini?”

Kode semiotik yang ditemukan dalam leksia ini adalah kode hermeneutik (HER), kode proairetik (PRO), kode semik (SEM) dan kode simbolik (SIM). Pesan moral yang ditemukan dari hasil analisis leksia ini adalah bahwa orang harus berani dalam mengambil keputusan sesuai dengan suara hatinya.

m) Leksia 13

*Er hätte sein Leben darum geben mögen, das Wort noch zu wissen* (Novalis, 2013: 107).

Dia akan memberikan hidupnya untuk mengingat kata itu.

Dari hasil analisis leksia ini ditemukan kode-kode semiotik, yaitu kode hermeneutik (HER), kode proairetik (PRO), kode kultural (KUL) dan kode semik (SEM). Pesan moral yang disampaikan melalui leksia ini adalah bahwa hidup itu adalah perjuangan dan membutuhkan pengorbanan. Rela berkorban bagi sesama adalah perbuatan yang sangat mulia.

n) Leksia 14

*“Liebe Mathilde, ich möchte Euch einen köstlichen lautern Sapphir nennen.”* (Novalis, 2013: 109).

“Mathilda sayang, saya ingin menyebut Anda sebuah batu Safir yang sangat berharga.”

Kode semiotik yang ditemukan dalam leksia ini adalah kode hermeneutik (HER), kode proairetik

(PRO), kode semik (SEM), dan kode simbolik (SIM). Pesan moral yang dapat diambil dari leksia ini adalah orang harus lebih menanamkan sikap menghargai orang lain. Namun bukan hanya kepada orang yang dicintai, melainkan juga kepada orang yang tinggal di sekitar kita.

o) Leksia 15

*“Ich weiß nicht, was Liebe ist, aber das kann ich dir sagen, daß mir ist, als finge ich erst jetzt zu leben an, und daß ich dir so gut bin, daß ich gleich für dich sterben wollte.”* (Novalis, 2013: 118).

“Aku tidak tahu apa itu cinta, tapi aku dapat mengatakan, bahwa aku, ketika aku baru saja memulai untuk hidup, dan bahwa aku bersedia mati sekarang juga untukmu.”

Kode-kode semiotik yang ditemukan dalam leksia ini adalah kode hermeneutik (HER), kode proairetik (PRO), dan kode simbolik (SIM). Pesan moral yang dapat diambil dari hasil analisis leksia ini adalah setiap orang harus bertanggung jawab dengan apa yang telah diucapkan. Orang tidak boleh hanya mengumbar janji namun juga harus menepati janji.

p) Leksia 16

*“O! Trefflicher Vater”, unterbrach ihn Heinrich, “mit welcher Freude erfüllt mich das Licht, was aus Euren Worten ausgeht!”* (Novalis, 2013: 173).

“O! Ayah yang baik”, Heinrich menyelanya, “dengan kegembiraan apa yang memberi saya cahaya, yang keluar dari kata-kata Anda.”

Kode-kode semiotik yang ditemukan adalah kode hermeneutik (HER), kode semik (SEM) dan kode proairetik (PRO). Pesan moral yang terkandung dalam leksia ini adalah hendaknya kita merendahkan hati dan bukan merendahkan diri. Setiap orang harus menyadari keterbatasan yang kita miliki dan mengakui kelebihan orang lain.

q) Leksia 17

*“Die Unschuld Eures Herzens macht Euch zum Propheten”, erwiderte Sylvester* (Novalis, 2013: 174).

“Kemurnian hatimu membuatmu menjadi seorang nabi”, lanjut Sylvester.

Kode-kode semiotik yang ditemukan, yaitu kode proairetik (PRO), kode kultural (KUL) kode simbolik (SIM) dan kode semik (SEM). Pesan moral yang terkandung dalam leksia ini adalah orang harus memiliki kemurnian hati, percaya pada suara hati dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinannya. Kemurnian hati akan menuntun kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Sikap Keutamaan Moral dalam roman Heinrich von Ofterdingen

Berdasarkan hasil analisis tujuh belas leksia yang terdapat dalam roman *Heinrich von Ofterdingen*, menunjukkan bahwa seluruh leksia tersebut mengandung pesan moral. Pesan-pesan moral tersebut adalah cerminan dari lima sikap keutamaan moral, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral dan kerendahan hati. Sikap dan nilai keutamaan moral yang dominan adalah kejujuran dan tanggung jawab, masing-masing terdapat dalam lima leksia.

Data sikap keutamaan moral tersebut juga menunjukkan bahwa di dalam roman *Heinrich von Ofterdingen*, pesan moral yang disampaikan adalah mengenai sikap jujur dan tanggung jawab. Perilaku jujur dan bertanggung jawab dicerminkan oleh beberapa tokoh dalam roman ini, digambarkan melalui perkataan serta narasi yang menunjukkan tindakan dari tokoh tersebut.

Sementara itu, diketahui bahwa kode semiotik yang paling dominan adalah kode proairetik (PRO). Kode tersebut terdapat dalam dua belas leksia. Kode proairetik atau kode aksian merupakan kode tindakan. Kode ini menunjukkan bahwa teks yang dibaca mempunyai sebuah cerita dan rangkaian aksi yang saling berkaitan satu sama lain. Kode proairetik yang dominan dengan sikap jujur dan tanggung jawab dalam penelitian ini menunjukkan adanya

hubungan, yaitu adanya keterkaitan antara kedua hal tersebut.

Keterkaitan antara kode proairetik dengan sikap keutamaan moral jujur dan tanggung jawab, yaitu bahwa kedua sikap keutamaan moral tersebut dilakukan dengan aksi atau perbuatan. Setiap perbuatan pasti memiliki dasar atau alasan untuk melakukannya. Orang dapat berkat baik atau buruk itu adalah tentang perbuatan kita. Sikap jujur dan tanggung jawab tidak akan membuat kita rugi. Sebaliknya, kita akan merasa bahagia dan bangga karena orang lain selalu percaya kepada kita. Dengan demikian sikap moral hendaknya dikembangkan dengan tindakan.

## **DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pesan moral dalam roman *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis melalui analisis lima kode semiotik Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa terdapat 17 leksia yang mengandung sikap keutamaan moral. Pesan moral tentang kejujuran tercermin pada leksia 1, 2, 9, 11, dan 14. Pesan moral tentang tanggung jawab tercermin dalam leksia 3, 4, 6, 10 dan 15. Pesan moral tentang kemandirian moral tercermin dalam leksia 7 dan 17. Pesan moral yang berupa keberanian moral tercermin dalam leksia 12 dan 13. Pesan moral yang berupa

kerendahan hati tercermin dalam leksia 5, 8, dan 16.

Kode semiotik yang ditemukan adalah sebagai berikut. Kode Hermeneutik (HER) pada leksia 3, 6, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16. Kode Semik (SEM) pada leksia 2, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 16 dan 17. Kode Simbolik (SIM) pada leksia 1, 2, 10, 11, 12, 14, 15 dan 17. Kode Proairetik (PRO) pada leksia 1, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16 dan 17. Kode Kultural (KUL) pada leksia 1, 5, 6, 8, 10, 13 dan 17.

Kode proairetik dengan sikap keutamaan moral jujur dan tanggung jawab yang dominan menunjukkan bahwa kedua sikap keutamaan moral tersebut dilakukan dengan aksi atau perbuatan. Setiap perbuatan pasti memiliki dasar atau alasan untuk melakukannya. Orang dapat berkat baik atau buruk itu adalah tentang perbuatan kita. Sikap jujur dan tanggung jawab tidak akan membuat kita rugi. Sebaliknya, kita akan merasa bahagia dan bangga karena orang lain selalu percaya kepada kita.

### Saran

Penelitian terhadap karya sastra yang berbentuk *Prosa* khususnya *Prosa* zaman romantik masih jarang digunakan untuk penelitian tugas akhir oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh sebab itu, roman *Heinrich von*

*Ofterdingen* dapat dijadikan sebagai alternatif objek kajian penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama roman *Heinrich von Ofterdingen* melalui analisis lima kode semiotik Roland Bathes, sehingga penelitian ini masih belum sempurna. Hal itu disebabkan karena referensi penelitian tentang roman ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, dapat diadakan penelitian yang membahas unsur-unsur lainnya, seperti unsur struktural. Hal menarik yang dapat dijadikan penelitian selanjutnya adalah tentang *Charakterisierung*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiotologi*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, Roland. 1990. *S/Z*. Terjemahan. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Baumann, Barbara. 2000. *Deutsche Literatur in Epochen*. Donauwörth: Max Hueber Verlag.
- Gigl, Claus. 2010. *Abi Kompakt Wissen Deutsch*. Stuttgart: Klett Lerntraining.
- Magnis-Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Novalis, 2013. *Heinrich von Ofterdingen*. Stuttgart: Reclam Verlag.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

## **Biodata**

**Nama** : Arga Sinta Herjuna Putri  
**NIM** : 11203241001  
**Jurusan** : Pendidikan Bahasa Jerman  
**Fakultas** : Bahasa dan Seni  
**Universitas** : Universitas Negeri Yogyakarta  
**Alamat Asal** : Purwoprajan RT 001/RW 030, Jebres, Surakarta  
**Lama Skripsi** : 5 Bulan  
**No HP** : 08985569325  
**E-Mail** : argasinta@ymail.com

